



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 1, Issue 1, 2019

Fungsi Lembaga Sosial dalam Perlindungan Sosial Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (Studi Kasus Rumah Perlindungan Sosial Anak “Turikale” Kota Makassar)

Function of Social Institutions in Social Protection Children Requiring Special Protection (Case Study Housing Social Protection of Children "Turikale" City of Makassar)

Akmal Achsan Sulwanta¹ Tahir Kasnawi² Hasbi^{3*}

¹Widyaswara Kementerian Sosial, Makassar, Indonesia, email: akmalachsen@yahoo.co.id

²Dosen Sosiologi Fisip Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia, email: hirka_unhas@yahoo.com

³Dosen Sosiologi Fisip Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia, email: hasbiukm@yahoo.com

ARTICLE INFO

How to Cite:

Sulwanta, A. A., Kasnawi, T., & Hasbi. (2019). Fungsi Lembaga Sosial dalam Perlindungan Sosial Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (Studi Kasus Rumah Perlindungan Sosial Anak “Turikale” Kota Makassar). *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 1(1), 1-14.

Keywords:

Function of Social Institution, Child Service, Child Protection.

Kata Kunci :

Fungsi Lembaga Sosial, Pelayanan Sosial, Perlindungan Anak.

ABSTRACT

The purpose of this research is to know (1) function and potency of RPSA "Turikale" Makassar City in conducting coaching and becoming agent of AMPK handling that exist in Makassar city, (2) form of service stage, strategy, and function of every step of child service in RPSA is associated with procedures and ethics in the world of social work, (3) things that support and hinder the process of service performed by social workers / workers in RPSA. This research was conducted Child Social Protection House (RPSA) "Turikale" Makassar City. The method used is qualitative through in-depth interviews conducted simultaneously with participant observation and studying the documentation to complete the interview and observation results. Primary data sources in this study are the managers of RPSA (administrators // social workers) and children who get services in RPSA. While secondary data sources are RPSA documents such as work guides, case data that have been handled as well as social reports of the results of services performed. Data analysis in this study by analyzing, presenting and concluding the data as a result of research findings. The results of the study explain that (1) there are two main functions in the service performed in RPSA "Turikale" which is the function of temporary shelter and protection home function and other functions outside the main function as motivator, facilitator and mediator running (2), in the process of the service performed the procedures and steps that must be passed to achieve the desired goals (3), the existence of things that support such as budget, social workers and active participation of the recipient of the service, in addition there are things that hinder the process of service such as limited facilities and existing infrastructure and budget constraints in the process of service and coaching is done.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) fungsi dan potensi RPSA “Turikale” Kota Makassar dalam melakukan pembinaan dan menjadi agen penanganan AMPK yang ada di kota Makassar, (2) Bentuk tahapan pelayanan, strategi, serta fungsi dari setiap tahapan pelayanan anak yang ada di RPSA dikaitkan dengan prosedur dan etika dalam dunia pekerjaan sosial, (3) hal-hal yang mendukung dan menghambat proses pelayanan yang dilakukan petugas/pekerja sosial yang ada di RPSA. Penelitian ini dilakukan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) “Turikale” Kota Makassar. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui wawancara mendalam yang dilakukan bersamaan dengan observasi partisipasi serta mempelajari dokumentasi untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengelola RPSA (pengurus//pekerja sosial) serta anak yang mendapatkan pelayanan di RPSA. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen RPSA seperti panduan kerja, data kasus yang telah ditangani serta laporan sosial dari hasil pelayanan yang dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini dengan menganalisa, menyajikan serta menyimpulkan data sebagai hasil temuan penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) ada dua fungsi utama dalam pelayanan yang dilakukan di RPSA “Turikale” yaitu fungsi temporary shelter (penampungan sementara) dan fungsi protection home (rumah perlindungan) serta fungsi lain diluar fungsi utama sebagai motivator, fasilitator dan mediator yang berjalan seiring fungsi utama yang sudah ada (2), dalam proses pelayanan yang dilakukan terdapat prosedur dan tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan (3), adanya hal-hal yang mendukung seperti anggaran, pekerja sosial dan patisipasi aktif dari penerima layanan, selain itu juga terdapat hal-hal yang menghambat dalam proses pelayanan seperti keterbatasan sarana dan prasarana yang ada serta keterbatasan anggaran dalam proses pelayanan dan pembinaan yang dilakukan.

© 2019 Hasanuddin Journal of Sociology. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Setiap anak mempunyai hak atas standar kehidupan yang layak untuk pengembangan fisik, mental, spritual, moral dan sosial anak. Negara, pemerintah dan pemerintah daerah memberi jaminan atas perlindungan, pemeliharaan dan kesejahteraan anak. Klausula ini tertuang secara tegas dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak . Anak yang dimaksud adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Undang-undang Perlindungan Anak menjadi landasan hukum bagi penyelenggara perlindungan anak untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam merumuskan kebijakan dan mendesain intervensi program dan kegiatan untuk memenuhi, melindungi dan menghormati hak-hak anak. Adapun hak anak yang dimaksud adalah hak-hak sipil, sosial dan budaya. Perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak didasarkan pada 4 (empat) prinsip hak anak, yaitu 1) non diskriminasi; 2) kepentingan terbaik anak; 3)

kelangsungan hidup dan tumbuh kembang; dan 4) hak untuk didengar pendapatnya.

Usaha untuk mengembalikan kesejahteraan anak, yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk memastikan terwujudnya kesejahteraan anak terutama terpenuhinya kebutuhan dasar dan menjamin anak untuk memperoleh hak-haknya. Pada kenyataannya ditemukan bahwa tidak semua anak memperoleh kesempatan untuk memperoleh kesejahteraan atau terhambat dalam memperoleh kesejahteraan rohani, jasmani, sosial dan ekonomi serta terjamin hak-haknya, sehingga anak menjadi penyandang masalah kesejahteraan sosial. Keterlibatan negara, pemerintah, masyarakat dan keluarga sangat diperlukan dalam mewujudkan kesejahteraan anak.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Sosial melalui Direktorat Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak, berupaya mewujudkan kesejahteraan anak melalui berbagai program dan kebijakan terkait dengan pemeliharaan kesejahteraan sosial anak dan pelayanan bagi permasalahan kesejahteraan anak. Salah satunya adalah program penanganan bagi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK) yang dilakukan melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA). Hal ini tercantum dan tertuang jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tentang Perlindungan Anak. Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan lembaga negara lainnya memiliki kewajiban dan bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan khusus kepada anak. Hal ini dipertegas dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) yang di dalamnya terdapat kesepakatan yang ditandatangani oleh Menteri Sosial, Menteri Kesehatan, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Kapolri tentang Pelayanan Terpadu Korban Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak. Kementerian Sosial RI diberikan mandat untuk mendirikan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) hal ini tertuang dalam Surat Keputusan Bersama yang diterbitkan.

Salah satu RPSA milik pemerintah adalah RPSA “Turikale” Kota Makassar dalam hal ini di bawah naungan Dinas Sosial Kota Makassar. Dengan mengemban Visi “Mengupayakan pemenuhan kebutuhan perlindungan dan rehabilitasi sosial bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak”, serta Misi 1) Memberikan pertolongan dan perlindungan khusus ; 2) Memberikan bantuan pendampingan advokasi dan layanan pemenuhan hak-hak dasar bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus sesuai permasalahan anak.

Sistem pelayanan yang dilaksanakan Rumah perlindungan Sosial Anak (RPSA) adalah merupakan salah satu program pelayanan bagi Anak yang memerlukan perlindungan khusus (AMPK), yang masih terus di kembangkan dalam memberikan layanan agar dapat berfungsi secara maksimal, menurut *Horton* dan *Hunt* fungsi Lembaga sosial adalah 1) Fungsi manifest atau fungsi sebenarnya fungsi dari lembaga menyadari dan diakui oleh seluruh masyarakat; 2) Fungsi laten atau fungsi rahasia dari lembaga sosial yang tidak diakui atau bahkan tidak diinginkan atau jika diikuti dianggap sebagai produk

sampingan dan umumnya tidak terduga. Rober K. Merton (Nazsir ,2008) juga menyebutkan perbedaan terkenal, yaitu “fungsi nyata” (*manifest function*) dan “fungsi tersembunyi” (*latent function*).

Keberadaan RPSA “Turikale” Kota Makassar yang di harapkan mampu menjadi agen dalam penanganan permasalahan anak, mendorong saya untuk melakukan penelitian yang akan menggambarkan fungsi pelayanan, tahapan-tahapan sdalam proses pelayanan serta menemukan hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam proses pelayanan yang dilakukan di RPSA “Turikale” Kota Makassar

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) “Turikale” Kota Makassar yang terletak di jalan Langgau No, 68, Kel.La’latang, Kec. Tallo, kota Makassar.

2.2 Jenis dan Konsep Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah studi kasus, yaitu harus memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, akan diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek. Sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi dan berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya (Yusuf, 2014)

2.3 Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari 13 orang informan yang adalah orang—orang yang terlibat langsung dalam proses pelayanan di RPSA “Turikale” berdasarkan tujuan tertentu (*perposive sampling*). Sumber data penelitian ini adalah pengelola/pengurus RPSA “Turikale” (2 orang), satuan bakti pekerja sosial (sakti peksos) sebanyak 6 orang, dan anak sebagai penerima layana sebanyak 5 orang. Sumber data primer di dalam penelitian ini adalah pengelola/pengurus, sakti peksos, dan anak di RPSA “Turikale” Kota Makassar. Sedangkan data sekunder adalah sekumpulan data informasi yang diperoleh melalui dokumen-dokumen gereja (panduan kerja, laporan social, serta data anak yang telah mendapatkan pelayanan).

2.4 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (in depth interview), observasi partisipasi dan studi dokumentasi. Proses wawancara dilakukan hingga informasi yang di butuhkan dirasa sudah terpenuhi.. Sebelum melakukan wawancara kepada para informan, saya membuat pedoman wawancara untuk dijadikan panduan dan dikembangkan dalam

proses wawancara dan menjadi instrumen penelitian. Di dalam pedoman dijabarkan garis-garis besar pertanyaan-pertanyaan wawancara yang akan di kembangkan dan diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2.5 Analisis Data

Di dalam melakukan analisis data hasil penelitian, saya menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008) yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*verification*). Artinya, data hasil wawancara yang didapat dari informan dalam penelitian, dipilah-pilah sesuai jenis jawabannya. Kemudian, data yang telah dipilah-pilah tadi, disintesis (dipadukan) sesuai karakteristiknya. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang ada dengan menggunakan teori-teori yang mendukung dan pemahaman peneliti berdasarkan hasil observasi lapangan. Setelah disajikan sebagai sebuah temuan penelitian, maka data disimpulkan menjadi hasil penelitian yang dilakukan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fungsi dan potensi RPSA “Turikale” Kota Makassar dalam melakukan pembinaan dan menjadi agen penanganan AMPK yang ada di kota Makassar

Pemerintah melalui Kementerian Sosial RI dalam upaya menjamin kesejahteraan dan perlindungan anak dari penelantaran, eksploitasi, kekerasan dan perlakuan salah lainnya, perlu memperkuat dan memperluas peran RPSA dalam menangani permasalahan tersebut. RPSA merupakan Lembaga yang memberikan perlindungan sementara kepada anak yang membutuhkan perlindungan khusus dalam bentuk perlindungan sementara (*save house*) dan pusat rehabilitasi (*Rehabilitation Centre*). Seiring dengan perkembangan situasi dan kebutuhan yang semakin meningkat terhadap perlindungan anak melalui pembentukan RPSA di setiap daerah. Hal ini sejalan dengan informasi yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara dengan informan HH selaku ketua RPSA “Turikale” Kota Makassar bahwa:

“Melihat situasi permasalahan anak yang ada saat ini memang sangat dibutuhkan itu yang namanya keterlibatan masyarakat, Lembaga swasta maupun pemerintah yang fokus terhadap penanganan permasalahan anak, kalau Cuma berharap sama RPSA “Turikale” sepertinya sulit sekali karena RPSA “Turikale” juga punya banyak keterbatasan seperti sarana prasarana, sumber daya manusia, kalau begini bisa-bisa ada kasus yang tidak tertangani dan tentu fungsi RPSA berjalan tidak maksimal, apalagi sesuai instruksi Menteri Sosial bahwa satu kabupaten/kota layaknya memiliki sepuluh orang Pekerja Sosial sedangkan RPSA “Turikale” sendiri Cuma punya tujuh orang peksos” (wawancara, 06/04/2018)

Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) merupakan Lembaga yang secara umum berfungsi memberikan perlindungan kepada Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus dalam bentuk : Penampungan Sementara (Temporary Shelter), yaitu pertolongan pertama yang terdiri dari proses pendekatan awal, proses penerimaan, registrasi, identifikasi awal sampai assessment serta Rumah perlindungan (Protection Home), yaitu layanan perlindungan khusus terhadap anak setelah mendapatkan pelayanan sementara dan memerlukan tindak lanjut khusus dari hasil assessment untuk menyelesaikan kasus. Masa layanan tergantung pada keputusan RPSA berdasarkan hasil pembahasan kasus (case conference).

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa selain fungsi secara umum dari RPSA terdapat juga fungsi-fungsi lain yang berjalan dalam hal ini RPSA “Turikale” Kota Makassar melalui Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) menjalankan fungsi lain yang tidak tercantum dalam pedoman RPSA di luar fungsi utama RPSA dalam melakukan pembinaan dan pelayanan terhadap Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus.

Pembinaan dan pelayanan yang selama ini dilakukan di RPSA “Turikale” Kota Makassar tidak lepas dari partisipasi aktif dari anak yang mendapatkan pelayanan dan secara tidak langsung juga dipengaruhi partisipasi lingkungan keluarga anak dalam hal ini orang tua/wali anak yang sedang mendapatkan pelayanan serta tak lepas dari partisipasi masyarakat secara umum. Hal ini peneliti temukan saat melakukan wawancara dengan informan IA yang merupakan anak yang sedang dalam proses pelayanan di RPSA “Turikale” Kota Makassar yang mengatakan bahwa :

“ Pertama ketemu dengan ibu WD rasa takut-takut, saya kira mau di kasih masuk di panti asuhan terus sudah tidak bisa ketemu sama bapak sama mama takut di kasih pindah sekolah, pokoknya rasa takut-takut, tapi setelah bicara-bicara ternyata ibu WD baik, ibu WD sering datang ke rumah tanya tentang sekolah terus di tanya juga bagaimana kondisi sekarang, pertama kali ketemu juga di tanya-tanya banyak mulai nama, sempat juga di suruh ceritakan itu kejadian yang lalu, intinya saya cerita saja semua yang saya ingat, sisanya itu bapak sama mama yang cerita sama ibu WD” (wawancara, 21/04/2018)

Dari hasil pertemuan dan wawancara dengan informan IA di peroleh informasi bahwa awal bertemu dengan pihak RPSA “Turikale” Kota Makassar dalam hal ini informan WD sebagai pekerja sosial yang di tunjuk untuk mendampingi informan IA, informan WD melakukan respon sebagai fungsi RPSA ketika mendapatkan laporan adanya kasus yang melibatkan anak, dengan menjangkau informan IA di tempat tinggalnya dan melakukan assessment awal guna mendapatkan informasi yang di perlukan terkait pembuatan Laporan Sosial yang tujuannya sebagai bentuk laporan dan fungsi dari pekerja sosial

serta menjadi acuan dasar ketika kasus tersebut harus di limpahkan ke ranah hukum.

Hal lain yang secara langsung ataupun tidak langsung yang ikut mempengaruhi RPSA “Turikale” dalam melaksanakan fungsinya dan tak kalah pentingnya ialah sistem administrasi dimana didalamnya terbagi menjadi dua bagian administrasi, yang pertama administrasi kantor yang kegiatan didalamnya mencakup penyusunan rencana program, pengurusan keuangan, pencatatan dan pemeliharaan barang inventaris, pemeliharaan alat-alat sarana untuk kegiatan, pembuatan laporan, dokumentasi, dan penyampaian kepada instansi terkait semua jenis pelaporan tertulis maupun dalam bentuk gambar, pengaturan jam kerja para pelaksana seperti absensi dan jadwal kegiatan pelaksanaan sehari-hari serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Yang kedua, administrasi pelayanan dimana kegiatannya meliputi penyediaan, pengisian dan pendokumentasian file anak, penyediaan, pengisian dan pendokumentasian lembar monitoring anak, pengaturan mekanisme program-program, penyusunan jadwal kegiatan program, pengaturan dan pendokumentasian pembahasan kasus, pengaturan dan pendokumentasian tahapan kegiatan intervensi dan hasil-hasilnya. Hal ini sejalan dengan informasi yang diberikan informan MA saat di temui di RPSA “Turikale” Kota Makassar yang mengatakan bahwa:

“ jadi, di RPSA itu yang tidak kalah penting itu sistem administrasinya karena kalau ini kacau bisa dipastikan kegiatan sulit untuk jalan, ada dua yang pertama administrasi perkantoran didalamnya itu di ada kegiatan penyusunan rencana kerja, keuangan, pemeliharaan, laporan, termasuk pengaturan jam kerja dan kerjasama dengan pihak lain, yang kedua itu administrasi pelayanan, ini yang perlu diperhatikan karena di dalamnya itu meliputi penyediaan, pengisian, dan dokumentasi file anak dan lembar monitoring anak, pengaturan dan penyusunan jadwal kegiatan program sampai pengaturan dan dokumentasi tahapan kegiatan intervensi sama hasil-hasilnya” (wawancara, 14/05/2018)

Dari hasil wawancara dengan informan MA juga ditemukan, selain jejaring kerja dan sistem administrasi RPSA “Turikale” Kota Makassar juga mengupayakan jaminan keberlangsungan dan kecukupan pembiayaan yang merupakan penunjang vital dalam setiap program kegiatan dan operasional kegiatan di RPSA yang bersumber dari anggaran pemerintah, swadana, sumbangan individu, perusahaan, maupun bantuan yang tidak mengikat dalam skala regional, nasional, dan internasional, RPSA “Turikale” Kota Makassar yang merupakan Lembaga milik pemerintah dalam hal ini di bawah naungan Dinas Sosial Kota Makassar memiliki sumber pembiayaan melalui APBD/APBN baik rutin maupun pembangunan, kerjasama dengan badan dunia dan Lembaga internasional.

Dalam penelitian yang dilakukan juga ditemukan pembiayaan yang ada di RPSA dimanfaatkan guna menunjang kegiatan yang ada di RPSA”Turikale” Kota Makassar, berbagai kegiatan dilakukan baik itu berupa sosialisasi maupun kegiatan lainnya, beberapa kegiatan lainnya seperti respon kasus

yang dilakukan dengan segera ketika ada laporan yang masuk maupun adanya permintaan dari Aparat Penegak Hukum (APH) yang sedang menangani kasus yang melibatkan anak yang membutuhkan pendampingan dari pekerja sosial yang berkompeten kegiatan lain yang juga mendapatkan pembiayaan ialah TASA (Tabungan Sahabat Anak) dalam kesempatan ini peneliti berkesempatan ikut terlibat dalam penyaluran TASA ini, penyaluran TASA di berikan dalam bentuk barang seperti beras, telur, minyak goreng dan susu tujuannya guna pemenuhan kebutuhan gizi anak yang mendapatkan pelayanan di RPSA “Turikale” Kota Makassar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan HSW pada saat peneliti berkunjung ke rumahnya, informan HSW mengatakan bahwa :

“ Saya pernah di panggil ke RPSA sama nenek katanya untuk terima bantuan, sampai di RPSA di suruh tulis nama sama tanda tangan terus di kasih beras,telur,minyak sama susu banyak yang di kasih terus di foto sambil pegang itu yang sudah di kasih, katanya untuk laporan supaya berikutnya dapat lagi”(wawancara, 03/05/2018)

Pemberian bantuan berupa TASA ini dirasakan sangat bermanfaat karena sebagian besar dari anak yang mendapatkan pelayanan di RPSA berasal dari keluarga yang kurang mampu, hal ini terungkap pada saat melakukan wawancara dengan informan HSW di kediamannya yang terlihat cukup memperhatikan dan tidak layak, dalam kesempatan ini peksos RPSA yang mendampingi peneliti ke kediaman informan HSW juga membawa mie instant sebagai bentuk kepedulian terhadap informan HSW yang didampinginya. Pertemuan di rumah informan HSW penuh rasa haru melihat suasana tempat tinggalnya yang jauh dari kata layak

Bentuk tahapan pelayanan dan strategi serta fungsi dari setiap tahapan pelayanan anak yang ada di RPSA di kaitkan dengan prosedur dan etika dalam dunia pekerjaan sosial.

Penelitian ini menganalisis bentuk tahapan pelayanan, strategi serta fungsi dari setiap tahapan pelayanan anak pada Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) “Turikale” Kota Makassar, dengan pendekatan kelembagaan maupun perseorangan dalam hal ini pekerja sosial yang ada di RPSA maupun anak yang sedang mendapatkan pelayanan dan yang telah selesai mendapatkan pelayanan, dan di kaitkan dengan prosedur dan etika dalam dunia pekerjaan sosial dalam penanganan Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK).

Pembinaan dan pelayanan anak yang diberikan RPSA “Turikale” berupa pembinaan mental, sikap, bantuan , pengasuhan dan pendampingan. Disamping itu RPSA “Turikale” Kota Makassar juga melengkapi program pelayanan dengan melakukan pendekatan dan pembinaan orang tua anak yang mendapatkan pelayanan. Sejalan dengan informasi yang peneliti temukan dari hasil wawancara dengan informan ICH yang merupakan salah satu pekerja social yang ada di RPSA “Turikale”, bahwa :

“Selain mendampingi anak kita sebagai peksos secara tidak langsung juga berusaha melakukan pendekatan dan pelan-pelan memberikan pembinaan, pembinaannya itu dengan memberi penguatan selain itu kita juga memberi penjelasan dan informasi tentang pentingnya perlindungan anak bukan hanya sekedar memelihara dan memberi makan” (wawancara, 25/05/2018)

Prosedur dan tahapan-tahapan dalam pemberian layanan mempunyai agar tujuan yang ingin dicapai dapat berjalan maksimal. Tahapan-tahapan dalam proses pemberian layanan ada beberapa tingkatan tahap paling awal yang harus dilakukan adalah Penerimaan, tahap awal ini yaitu menerima anak hasil rujukan dari mitra kerja RPSA. Setelah melalui tahapan penerimaan kemudian masuk ke tahapan identifikasi kasus didalamnya terdapat proses pengisian formulir identifikasi kasus melalui wawancara dan dilakukan observasi kondisi fisik. Registrasi dan Intervensi krisis adalah tahapan berikutnya yang harus dilakukan, registrasi disini dimaksudkan untuk mencatat hasil identifikasi kasus anak dan pendokumentasian data awal berdasarkan informasi yang diterima dari anak maupun mitra kerja Lembaga perujuk. Sedangkan intervensi krisis disini bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif sehingga anak merasa nyaman dan tenang, memberikan pelayanan medis bagi anak yang menjadi korban kekerasan fisik, memberikan konseling untuk menciptakan rasa aman bagi penerima layanan.

Berikutnya yang menjadi tahapan dalam pelayanan kepada anak di RPSA “Turikale” Kota Makassar adalah assessment tahapan ini merupakan salah satu tahapan yang penting dimana dalam tahapan ini pekerja sosial berusaha untuk mengungkap permasalahan yang dialami anak, potensi yang dimiliki anak, kebutuhan dasar anak, kondisi baik itu keluarga maupun lingkungannya, serta sumber-sumber yang dapat diakses guna mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh anak. Rencana intervensi merupakan tahapan berikutnya dimana dalam tahapan ini diadakan pembahasan kasus (case conference yang melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan pemecahan permasalahan anak seperti orang tua, keluarga serta jika dibutuhkan maka profesi lain akan dihadirkan dalam pembahasan kasus seperti dokter, psikolog, polisi, guru dan profesi lain yang dianggap bisa untuk membantu memecahkan masalah. Tahapan berikut dalam proses pelayanan anak di RPSA ialah tahapan pelaksanaan intervensi, berdasarkan hasil perencanaan intervensi dan pembahasan kasus (case conference) maka kemudian dilakukan pelaksanaan intervensi sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan setiap anak yang mendapatkan pelayanan.

Tahapan terakhir yang wajib dilakukan adalah monitoring, evaluasi, dan pelaporan monitoring dilakukan untuk memantau perkembangan anak sejalan dengan progress pelaksanaan layanan yang telah direncanakan. Evaluasi merupakan tahap dimana pekerja sosial dan tim manajemen kasus mengkaji kembali intervensi yang telah diterapkan untuk memperjelas fokus, apabila terjadi

ketidaksesuaian perlu dilakukan tinjauan kembali terhadap masalah, tujuan, proses dan kegiatan-kegiatan intervensi. pelaporan, dalam tahapan ini pekerja sosial menyusun laporan tentang proses dan hasil pelaksanaan layanan setiap anak sesuai dengan format yang telah di tentukan.

Dari hasil penelitian juga di temukan bahwa dalam melakukan tugas pendampingan dalam proses pelayanan pekerja sosial terkadang menggunakan strategi khusus dalam melakukan pendekatan terhadap anak, hal itu tergambar dari hasil wawancara dengan informan WE. Hal ini kemudian di perkuat dengan keterangan dari pekerja sosial yang melakukan pendampingan.

“dalam pendampingan itu kita sebagai peksos tidak bisa langsung datang begitu saja terus langsung tanya-tanya dan sebagainya, awal biasanya kita datang untuk menemui anak, dari pertemuan awal biasanya sudah bisa tergambar karakteristik anak, paling tidak kita bisa tahu kesenangan atau mungkin hal-hal yang bisa buat anak senang, mau tidak mau untuk memudahkan proses pendampingan seperti assessment contohnya kita sebagai peksos berusaha untuk memberikan sesuatu yang bisa buat si anak senang dan bisa di temani komunikasi contohnya mungkin dengan membelikan makanan, minuman atau mainan, semuanya itu pake uang pribadi” (ED, pukul 10.00)

Berbagai strategi digunakan baik itu RPSA “Turikale” sebagai Lembaga maupun pekerja sosial yang banyak bersentuhan langsung dengan anak, terkadang pekerja sosial harus memaksimalkan segala kemampuan yang ada termasuk dalam hal materi, strategi-strategi tersebut semua bertujuan demi hasil maksimal yang ingin dicapai.

Hal-hal yang mendukung dan menghambat proses pelayanan yang dilakukan petugas / pekerja sosial yang ada di RPSA

Dalam prosesnya pelayanan dan pembinaan anak yang dilakukan di Rumah Perlindungan Anak (RPSA) “Turikale” Kota Makassar tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi baik itu hal yang mendukung maupun hal yang menghambat dalam proses pelayanan maupun proses pendampingan yang dilakukan di RPSA “Turikale” Kota Makassar, hal-hal yang mempengaruhi tersebut berasal dari dalam maupun hal yang berasal dari luar RPSA “Turikale” Kota Makassar. Terdapat berbagai hal yang mendukung dalam proses pelayanan yang berjalan di RPSA “Turikale” Kota Makassar, tidak bisa di pungkiri bahwa dukungan dari pemerintah baik daerah maupun pusat dalam hal ini Dinas Sosial Kota Makassar yang menaungi langsung RPSA “Turikale” Kota Makassar maupun Kementerian Sosial RI Melalui direktorat Rehabilitasi Sosial berupa dukungan anggaran maupun berbagai program kegiatan merupakan salah satu faktor pendukung yang paling utama dalam proses pembinaan dan pelayanan Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (AMPK) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) “Turikale” Kota Makassar.

Selain dukungan dari pemerintah dukungan dari berbagai pihak juga sangat membantu dalam proses pelayanan anak yang dilakukan di RPSA “Turikale” Kota Makassar. Dukungan waktu maupun materi dari berbagai pihak sangat membantu dalam proses pelayanan, kordinasi dan respon cepat salah satu bentuk dukungan tersebut, ketika adanya laporan yang masuk terkait kasus yang melibatkan anak. Faktor lain yang mendukung dalam proses pelayanan adalah keberadaan pekerja sosial atau satuan bakti pekerja sosial yang di tempatkan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) “Turikale” Kota Makassar. Keberadaan pekerja sosial yang merupakan ujung tombak dalam proses pelayanan yang ada di RPSA “Turikale” Kota Makassar menjadi faktor pendukung yang cukup menentukan dalam berjalannya proses pelayanan secara maksimal, berbagai kegiatan peningkatan kompetensi pekerja sosial juga senantiasa di ikuti guna peningkatan kemampuan pekerja sosial dalam melakukan pelayanan kepada anak, sejalan dengan informasi yang diberikan informan IME yang dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Kalau bicara sebagai pekerja sosial anak banyak yang perlu di perhatikan, mungkin yang pertama itu kesabaran, yang di hadapi ini anak kadang butuh kesabaran ekstra menghadapinya, terus yang kedua itu jaminan kesehatan, kita tidak minta-minta dalam proses pelayanan itu kita kesana kemari, sudah banyak kejadian teman-teman di daerah lain ada yang mengalami kecelakaan butuh perawatan sedangkan tidak ada asuransi kesehatan, mau tidak mau kita harus keluar biaya sendiri, tapi syukurnya kemarin kegiatan di Jakarta pak Menteri memberikan jaminan kesehatan jadi sedikit banyak itu cukup membantu, terakhir itu mungkin masukan kalau bisa kegiatan diklat untuk sakti peksos di tingkatan karena memang kita butuhkan, contohnya itu diklat tentang adopsi, karena dalam proses pelayanan kadang ada anak yang butuh untuk di adopsi sedangkan kita kurang tau tentang prosesnya, selama ini teman-teman berusaha untuk cari info sendiri, belajar otodidak” (wawancara,21/05/2018)

Penelitian yang dilakukan di RPSA “Turikale” Kota Makassar juga menemukan bahwa hal yang menghambat dalam proses pelayanan anak di RPSA “Turikale” Kota Makassar berasal dari dalam RPSA “Turikale” sendiri, peneliti melihat hambatan dari dalam ini sebagai salah satu hal yang cukup mempengaruhi dalam proses pelayanan anak yang dilakukan di RPSA “Turikale” Kota Makassar.

“Tidak bisa dipungkiri salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses pelayanan yang ada di RPSA itu keterbatasan sarana dan prasarana, bisa kita lihat sendiri RPSA cm punya satu buah Gedung di dalamnya sdh termasuk ruang kerja, ruang pertemuan, ruang bermain, ruang konseling, kamar, dapur, malah di RPSA belum memiliki tempat penampungan (kamar anak), jadi biasanya kalau ada kasus yang di tangani dan butuh penanganan lanjutan anak di titipkan atau di rujuk ke Lembaga lain kadang kalau memang memungkinkan anak di kembalikan ke orang tua atau keluarganya” (HH, pukul 13,00)

Hambatan lain yang peneliti temukan dari hasil penelitian di lapangan adalah masih kurangnya tenaga pekerja sosial yang ada di RPSA “Turikale” dalam hal ini pekerja sosial yang khusus di tempatkan di RPSA “Turikale” Kota Makassar yang penggajiannya berasal dari APBD atau anggaran murni Dinas Sosial Kota Makassar mengingat peksos yang ada saat ini adalah kesemuanya merupakan pekerja sosial hasil rekrutmen Kementerian Sosial RI dan penggajiannya berasal dari APBN (Pusat) yang selain bertugas di RPSA “Turikale” Kota Makassar juga bertugas mendampingi beberapa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang tersebar di kota Makassar. Hal ini dibutuhkan guna memaksimalkan pelayanan anak yang ada di RPSA.

Hal-hal yang merupakan faktor yang menghambat dan mendukung dalam proses pelayanan di RPSA “Turikale” Kota Makassar mempengaruhi dalam proses pelayanan di RPSA “Turikale” Kota Makassar, hal tersebut tentunya butuh perhatian yang serius dari berbagai pihak agar tujuan dan hasil maksimal bisa di capai dan tentunya guna memaksimalkan fungsi RPSA “Turikale” Kota Makassar sebagai rumah perlindungan anak dan menggapai cita-cita kota Makassar sebagai kota layak anak

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bagian ini, akan disimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sekaligus memberikan saran-saran yang signifikan untuk direkomendasikan bagi Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) “Turikale” Kota Makassar. Pelayanan sosial yang diberikan RPSA “Turikale” Kota Makassar kepada anak memiliki dua fungsi utama dalam pelayanan yang di berikan serta fungsi lain di luar fungsi utama yang sudah ada. Adapun fungsi tersebut ialah :

Fungsi RPSA “Turikale” Kota Makassar sebagai temporary shelter (penampungan sementara), peneliti menemukan bahwa dalam fungsi ini RPSA “Turikale” berusaha melaksanakan fungsinya dengan maksimal walaupun di dalam prosesnya masih terdapat berbagai kekurangan dan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian

Fungsi RPSA “Turikale” Kota Makassar sebagai protection home (rumah perlindungan), dalam fungsi ini peneliti menemukan bahwa RPSA “Turikale” sebagai rumah perlindungan belum mampu memaksimalkan fungsinya karena dalam fungsi ini beberapa tahapan pelayanan berjalan, idealnya dalam berjalannya fungsi rumah perlindungan anak, anak tersebut betul-betul berada dalam kondisi yang terlindungi dalam hal ini berada di dalam pantauan RPSA “Turikale” Kota Makassar (diasramakan) guna menghindari hal-hal yang tidak di inginkan dan mempermudah pemberi layanan untuk menjangkau anak dan melakukan proses pendampingan yang intensif agar hasil yang maksimal dapat di capai.

RPSA “Turikale” Kota Makassar selain memiliki fungsi utama sebagai penampungan sementara dan rumah perlindungan juga memiliki fungsi lain dalam melakukan proses pelayanan anak. Beberapa fungsi lain yang berhasil peneliti temukan dalam penelitian ini seperti fungsi RPSA sebagai motivator terlihat bahwa RPSA “Turikale” melalui petugas / pekerja sosial rutin memberikan penguatan kepada anak dan keluarganya yang sedang menjalani proses pelayanan, RPSA “Turikale” juga dalam proses pelayanannya kerap kali memberikan bantuan berupa menghubungkan penerima layanan dengan beberapa fasilitas seperti fasilitas Pendidikan, kesehatan, pembuatan akte kelahiran, KTP, Kartu keluarga dan kerap kali juga membantu menghubungkan penerima layanan dengan beberapa program bantuan sosial karena sebagian besar penerima layanan berasal dari keluarga yang kurang mampu, dalam proses perjalanannya RPSA “Turikale” juga tanpa henti terus berusaha menyebarluaskan informasi-infomasi tentang pentingnya perlindungan anak.

Dalam proses pemberian pelayanan di RPSA “Turikale” kota Makassar ada beberapa prosedur dan tahapan-tahapan yang dilalui oleh anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa tahapan-tahapan dalam proses pemberian layanan sudah berjalan dengan cukup maksimal dan tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak yang terkait dengan permasalahan anak.

Dalam pelaksanaan proses pelayanan di RPSA “Turikale” Kota Makassar ditemukan berbagai hal antara lain, kordinasi dengan mitra kerja yang berjalan cukup baik, anak sebagai penerima layanan sebagian besar berpartisipasi aktif, serta keberadaan pekerja sosial yang tanpa mengenal waktu selalu siap mendampingi anak yang sedang menjalani proses pelayanan.

Pelayanan sosial yang diberikan RPSA “Turikale” Kota Makassar kepada anak dapat ditingkatkan melalui berbagai macam upaya antara lain:

1. Perlunya penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk memaksimalkan proses pelayanan, dalam hal ini mungkin perlunya ditinjau untuk mencari lokasi baru dengan sarana dan prasarana yang lebih memadai seperti ruang kantor yang lebih tertata serta asrama penampungan yang layak serta di tunjang beberapa fasilitas lainnya.
2. Dalam proses perencanaan anggaran kegiatan di RPSA “Turikale” kota Makassar perlu di perhatikan masalah alokasi pembiayaan dalam proses pendampingan, serta perlu di tinjau kembali terkait mekanisme dalam pencairan dan pemanfaatan anggaran dalam proses pendampingan pelayanan anak.
3. Perlunya penambahan SDM dalam hal ini penambahan pekerja sosial yang di rekrut dan penggajiannya melalui dana APBD dalam hal ini Dinas Sosial Kota Makassar, perlunya penambahan tenaga keamanan serta petugas administrasi yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing.

4. Peningkatan jaminan kesehatan dan keamanan khususnya kepada petugas dan pekerja sosial yang ada di RPSA “Turikale” Kota Makassar karena resiko yang dihadapi dalam proses pendampingan dalam pemberian pelayanan kepada anak yang cukup besar khususnya dalam menangani kasus-kasus tertentu.
5. RPSA “Turikale” perlu memberi usulan baik itu ke Dinas Sosial Maupun Kementerian Sosial RI untuk lebih meningkatkan kegiatan Pendidikan dan pelatihan, bimbingan dan pementapan guna peningkatan kemampuan dan kompetensi petugas dan pekerja sosial yang ada di RPSA “Turikale” Kota Makassar.

REFERENCES

- Ahmad, Toha. 1983. Teori dan Prkatek Pelayanan Sosial melalui panti asuhan. Jakarta.
- Abercrombie, Nicholas. Hill, Stephen. Turner, Bryan S. 2010. Kamus Sosiologi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Departemen Sosial RI, dan Unicef. 2001. Konvensi Anak.
- _____. 2003. Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial, Jakarta.
- Dwi Heru Sukoco. 1993. Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses pertolongan, Bandung, Kopma STKS.
- Kartino Kartono. 1995. Psikologi anak Bandung, Mandar Maju.
- Moleong, Lexy. 1993. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Rukminto, Adi, dan Isbandi. 2015. Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan). Jakarta, PT Rajagrafindi Persada.
- Tim Visi Yustisia. 2016. Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak. Jakarta, Visimedia.
- Suharto, Edi. 1995. Metode Penelitian Sosial, Bandung, Kopma STKS.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung , ALFABETA.
- Suradika, Agus. 2005. Etika Profesi Pekerjaan Sosial. Jakarta. Balatbangsos Depsos RI.
- Setawan, Marwan. 2015. Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja, Bogor, Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soejono. 1998. Sosiologi Kelompok, Bandung, CV Remadja Karya.
- Undang-Undang No.4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Jakarta Depso RI.